

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini sangatlah mempengaruhi kehidupan manusia. Salah satu teknologi yang berkembang pesat pada saat ini adalah teknologi informasi yaitu media sosial. Semua orang bisa mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Media sosial merupakan media yang berbasis *online* dengan menggunakan teknologi berbasis *web* yang mampu mengubah pola komunikasi antar individu bahkan kelompok. Dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi dan berbagi informasi melalui jejaring sosial dan dunia virtual (Husna, 2017).

Media sosial saat ini telah merubah paradigma dan cara berkomunikasi masyarakat pada umumnya. Kehadiran media sosial membuat komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara *face to face*, tetapi juga bisa dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan aplikasi media sosial. Apalagi pada saat ini media sosial telah didukung dengan banyaknya aplikasi media sosial yang tersedia seperti *WhatsApp, Line, Telegram, Twitter, Instagram, Facebook*, dan lain sebagainya. Media sosial telah banyak digunakan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Di Indonesia tingkat pengguna media sosial mengalami peningkatan yang sangat luar biasa (Husna, 2017). Terlebih dengan maraknya penggunaan *smartphone* yang membuat internet bisa diakses kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja yang memiliki aksesnya (Putri, 2015).

Menurut hasil survey (APJII, 2016) pengguna internet di Indonesia didominasi generasi milenial. Pengguna internet dari generasi milenial adalah sebesar 63% dari total pengguna internet di Indonesia yaitu 132,7 juta orang. Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa 80% atau sekitar 25 juta pengguna internet Indonesia adalah mereka yang berusia 25-29 tahun dan sekitar 72% pengguna berusia 30-34 tahun, 47,6% dari mereka menggunakan perangkat *mobile* sebagai sarana berkomunikasi.

Salah satu generasi yang sangat aktif dalam penggunaan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah generasi milenial atau disebut juga dengan generasi “Y”. Generasi milenial lahir sekitar tahun 1980 sampai tahun 2000. Sehingga generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia sekitar 20-38 tahun. Kisaran usia tersebut sesuai dengan rata-rata usia mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yaitu sekitar 19-34 tahun (Hidayatullah, Devianti, Sari, Wibowo & Made, 2018). Individu yang berada pada usia 18-40 tahun dapat digolongkan dalam masa dewasa awal (Hurlock, 1980).

Nisiforou & Laghos (dalam Ghifari, Mustika, Rosidah & Kirana, 2017) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial untuk kebutuhan hiburan merupakan salah satu manfaat dari media sosial yang paling banyak dipilih masyarakat. Hal tersebut beriringan dengan tumbuhnya kekhawatiran akan efek negatif yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial. Rata-rata individu yang memiliki media sosial yang dapat diakses melalui piranti pintar miliknya (*smartphone*), dapat menghabiskan waktu kurang lebih 6-8 jam per hari untuk

mengunjungi dan menelusuri aplikasi media sosial (Wang, Chen, & Liang, dalam Ghifari, Mustika, Rosidah & Kirana, 2017).

Akan tetapi, berkembangnya penggunaan teknologi justru tidak diimbangi dengan berkembangnya kedewasaan para pengguna media sosial dalam berkomunikasi di situs jejaring sosial. Seringkali kita jumpai konflik-konflik disebabkan oleh kesalahpahaman di situs media sosial, salah satunya adalah dalam bentuk *bullying* atau sekarang lebih dikenal dengan nama *cyberbullying* (Putri, 2015).

Littlejohn & Foss (dalam Putri, 2015) mengungkapkan bahwa media baru mengedepankan konsep *openness* dan *flexibility*, akan tetapi juga dapat menimbulkan kekacauan. Media yang lebih baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tetapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya dalam dunia nyata. Konsep interaksi yang seolah-olah berinteraksi namun sebenarnya tidak mirip dengan interaksi yang sebenarnya inilah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada terjadinya konflik di dalam penggunaan media sosial (Putri, 2015).

Sejumlah hubungan terbentuk di dunia maya namun kesopanan tidak berbanding lurus dengan teknologi. Sikap kasar dan saling melempar hinaan merusak pertemanan di media sosial, dibuktikan oleh sebuah survei yang dilakukan di London, Inggris. Menunjukkan bahwa orang-orang semakin kasar di media sosial dan dua dari lima pengguna mengakhiri hubungan setelah pertengkaran virtual. Seiring melonjaknya penggunaan media sosial, survei tersebut menemukan bahwa perilaku kasar pun meningkat, dengan 78% dari 2.698

orang melaporkan peningkatan sikap kasar di media sosial dan orang-orang tidak ragu bersikap tidak sopan di dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Satu dari lima orang telah mengurangi pertemuan langsung dengan seseorang yang mereka kenal di dunia nyata setelah berhubungan di media sosial. Perseteruan di media sosial sekarang sering merembet ke dunia nyata dengan 19% orang memblokir atau menendang seseorang dari jaringan media sosial mereka karena pertengkaran virtual (Grenny 2013).

Dalam penggunaan media sosial orang juga dapat dengan mudah tersinggung atau sakit hati karena masalah privasi atau penindasan maya (*cyberbullying*), yang dapat menyebabkan masalah kesehatan (seperti stres dan kecemasan) atau menyebabkan bunuh diri dalam beberapa kasus yang terjadi (Luxton, June & Fairall dalam Laifa, Akrouf & Mammeri, 2018). Pada hakekatnya, fenomena konflik yang terjadi didalam penggunaan media sosial tidak dapat dihindari dalam setiap hubungan interpersonal. Sehingga bentuk strategi dalam menghadapi konflik tersebut yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Individu dapat memilih untuk memberikan ampunan/maaf bagi orang lain atau tetap berkonflik dengan pelaku yang telah menyakitinya, baik di minta ataupun tidak di minta (Utami, 2015).

Penelitian Kraft & Wang (2010) berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada mahasiswa generasi milenial, yaitu subjek penelitian berusia sekitar 20-40 tahun. Kraft & Wang (2010) memperoleh hasil penelitian tentang pengalaman *cyberbullying* dan *cyberstalking* mahasiswa di sebuah perguruan tinggi seni liberal publik. Sebuah survei diberikan secara *online* kepada

mahasiswa tahun kedua, junior, senior, dan mahasiswa pascasarjana di kampus. Dari 471 sampel mahasiswa, ditemukan bahwa angka prevalensi dari *cyberbullying* sebesar 10% dan *cyberstalking* sebesar 9%. Mahasiswa berusia dibawah 25 tahun mengalami *cyberbullying* dengan tingkat yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang lebih tua.

Berdasarkan data di atas, dengan melihat dampak negatif yang ditimbulkan akibat dari adanya perilaku *cyberbullying*. Diperlukan adanya sebuah perilaku positif yang dapat mengurangi efek negatif dalam diri korban, yaitu pemaafan. Pemaafan bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif yang dapat muncul ketika seseorang mengalami *cyberbullying*. Pemaafan nampaknya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana individu dapat secara efektif mengatasi konflik interpersonal (Dayakisni & Hudaniah dalam Utami, 2015). Pemaafan adalah pusat dari proses penyembuhan (Hope, 1987).

Oleh karena itu, “kecenderungan positif untuk memulai kembali atau menjaga hubungan interaktif setelah terjadi suatu pelanggaran” atau yang sering disebut dengan pemaafan sangatlah penting untuk menjaga hubungan yang sehat (Rusbult, Hannon, Stocker & Finkel dalam Laifa, Akrouf & Mammeri, 2018). Pemaafan memegang peranan penting dalam menjaga hubungan *online* yang sehat, yang merupakan bagian penting dalam dinamika sosial, dari kerjasama hingga kohesi sosial. Sementara sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada analisis faktor pemaafan dalam pengaturan *offline* (Laifa, Akrouf & Mammeri, 2018), namun belum membahas bentuk pemaafan dalam penggunaan media sosial.

Pemaafan adalah perubahan motivasi seseorang terhadap pelaku sehingga seseorang menurunkan motivasi untuk menghindari, untuk membalas dendam dan menumbuhkan rasa lebih murah hati terhadap pelaku (McCullough, Orsulak, Brandon & Akers, 2007). Menurut Gunelius (2011) media sosial adalah penerbitan *online* dan alat-alat komunikasi, situs, dan tujuan dari *Web 2.0* yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi. Sehingga dapat disimpulkan pemaafan dalam penggunaan media sosial adalah perubahan motivasi seseorang terhadap pelaku sehingga seseorang menurunkan motivasi untuk menghindari, untuk membalas dendam dan menumbuhkan rasa lebih murah hati terhadap pelaku (McCullough, Orsulak, Brandon & Akers, 2007) yang berakar pada percakapan, keterlibatan, dan partisipasi dalam penggunaan media sosial (Gunelius, 2011).

Menurut McCullough (2000) memaafkan atau pemaafan memiliki tiga aspek, yaitu: (1) *Avoidance Motivation*, yaitu suatu keinginan seseorang untuk tidak menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan orang yang telah menyakitinya. (2) *Revenge Motivation*, yaitu suatu keinginan seseorang untuk tidak membalas dendam kepada orang yang telah menyakitinya. (3) *Benevolence Motivation*, yaitu suatu keinginan seseorang yang ditandai dengan berbuat kebajikan kepada orang yang telah menyakitinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) tentang “*Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan*” diperoleh data yang menunjukkan bahwa dari 181 orang dengan rentang usia 18-21 tahun. Subjek yang dijadikan sampel sebanyak 92 orang,

dikategorikan memiliki kemauan memaafkan yang rendah dengan presentase sebesar 50,8%.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Jumat, 07 Desember 2018 dan dilanjutkan pada hari Senin, 10 Desember 2018 kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi kelas karyawan di kampus 3 Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang terpapar *cyberbullying*, dengan rentang usia berkisar antara 20-34 tahun. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 7 dari 10 orang mahasiswa menunjukkan gejala-gejala pemaafan yang kurang. Pada aspek *Avoidance Motivation* ketujuh mahasiswa tersebut merasa tidak nyaman ketika dihubungi via telepon atau *text* pesan di dalam media sosial terhadap orang yang telah melecehkan, menghina, dan mengejeknya. Ketika pelaku menghubungi via telepon, subjek merasa malas untuk mengangkatnya dan hanya membiarkan saja. Salah satu subjek bahkan ada yang mengganti nama kontak pelaku dengan nama “jangan diangkat”. Ketujuh mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman ketika berada dalam satu grup media sosial dengan orang yang telah menyakitinya. Salah satu subjek mengatakan, bahwa dirinya lebih baik keluar grup dari pada masih dapat melihat orang yang telah menyakitinya aktif dalam media sosialnya.

Pada aspek *Revenge Motivation* ketujuh mahasiswa yang memiliki gejala pemaafan yang kurang mengungkapkan bahwa ketika subjek membuat *story/status* yang dibagikan. Ada pihak yang merasa tersinggung dengan *story/status* subjek. Padahal *story/status* tersebut bukan ditujukan untuk orang tersebut. Kemudian orang yang merasa tersinggung, membalas dengan

*story/status* yang kasar dan ditujukan kepada subjek. Tiga dari ketujuh subjek yang memiliki gejala pemaafan yang kurang menyebutkan bahwa subjek juga memiliki rasa ingin balas dendam, yaitu ditunjukkan dengan perilaku subjek tidak mampu memberikan maaf saat bertemu dengan pelaku.

Pada aspek *Benevolence Motivation* ketujuh subjek menyebutkan bahwa ketika pelaku ulang tahun, subjek tidak mau mengucapkan selamat seperti teman-teman yang lainnya. Kemudian lima dari ketujuh subjek yang memiliki gejala pemaafan yang kurang juga menyebutkan bahwa perasaan marah, benci dan sakit hati yang dialami akibat perbuatan buruk yang dilakukan pelaku tidak bisa begitu saja hilang, apalagi tanpa di ikuti dengan kata maaf terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ke-7 orang mahasiswa memiliki pemaafan yang kurang. Sebaiknya mahasiswa memiliki pemaafan yang lebih, karena pemaafan berkaitan dengan peningkatan kebahagiaan, keramahan, harapan dan kemampuan untuk membangun kembali kedekatan dalam hubungan antara pelaku dan korban (Lyubomirsky; Neto dan Mullet dalam Lestari & Agung, 2016).

Pada beberapa penelitian, pemaafan berkorelasi dengan berbagai hal dan berdampak terhadap kualitas hidup manusia. Penelitian yang dilakukan Worthington, Van Cyan, Lerner dan Scherer (dalam Nashori 2011) menunjukkan bahwa sikap tidak mau memaafkan yang sangat parah dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dengan memunculkan keberadaan stres dalam diri orang tersebut. Ketika sang penderita atau korban mengingat peristiwa buruk yang pernah dialaminya, hal tersebut akan memperhebat reaksi jantung dan pembuluh



darah sang penderita atau korban. Sebaliknya, sikap memaafkan berperan sebagai penunjang yang dapat menekan reaksi jantung dan pembuluh darah sekaligus memicu pemunculan tanggapan emosi positif yang menggantikan emosi negatif.

Worthington dan Scherer (dalam Nashori 2011), mengungkapkan bahwa pemaafan selanjutnya secara langsung akan memengaruhi ketahanan dan kesehatan fisik dengan meningkatkan sistem kekebalan pada sel dan neuro-endokrin, membebaskan antibodi, dan memengaruhi proses dalam sistem saraf pusat. Zechmeister dan Romero (2002) menyatakan bahwa pemaafan sering diberikan oleh korban kepada pelaku karena dituntut memenuhi peran sosial dalam masyarakat. Selain itu, korban bersedia memaafkan karena merasa mempunyai moral yang tinggi dan ingin mendapat penghargaan dari orang yang telah menyakitinya.

Mengingat karakteristik dan budaya masyarakat di setiap negara berbeda, pandangan dari *cultural perspective* juga diperlukan untuk melihat pemaafan di Indonesia. Dalam beberapa penelitian, Indonesia disebutkan sebagai contoh negara yang memiliki budaya kolektif didalamnya. Penelitian yang dilakukan (Hook, Worthington, Utse, Davis, Gartne, Jennings & Dueck, 2012) tentang psikologi lintas budaya yang menyebutkan bahwa individu pada budaya kolektif lebih cenderung untuk melihat pemaafan dalam konteks harmoni sosial dan perbaikan relasi.

Hal tersebut didukung oleh penelitian lain tentang pengaruh budaya pada pemaafan yang dilakukan Suwartono, Prawasti & Mullet (2007), penelitian tersebut menggunakan sampel pelajar Indonesia dan pelajar Prancis. Dari

penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kemauan dan kepekaan terhadap kesediaan untuk memaafkan pada kalangan pelajar Indonesia (budaya kolektif) lebih tinggi dibandingkan dengan kalangan pelajar Prancis (budaya individual). Kemudian kebencian yang berkempanjangan pada pelajar Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan pelajar Prancis.

Budaya Indonesia adalah bagian dari budaya Timur sehingga pemahaman tentang konsep pemaafan dan proses pemaafan berorientasi pada gaya pemaafan interpersonal dan tujuan utama pemaafan adalah membangun kembali hubungan baik dengan pihak pelaku pelanggaran (rekonsiliasi). Data-data empirik yang digunakan untuk membangun asumsi bahwa pemaafan berorientasi pada interpersonal dan rekonsiliasi dapat dirunut melalui berbagai ajaran atau petuah dan tindakan-tindakan konkret yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari prinsip rukun dan prinsip hormat. Kegiatan sosial dalam bentuk halal bihalal adalah salah satu contoh konkret dimana kata atau istilah pemaafan mendapatkan perhatian utama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Suharsono & Susetyo, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan secara umum menurut McCullough (2000) adalah faktor sosial-kognitif, karakteristik peristiwa yang menyakitkan, kualitas hubungan interpersonal, karakteristik kepribadian. Studi telah menyarankan berbagai faktor tersebut mempengaruhi pemaafan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil faktor-faktor yang didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapatkan beberapa faktor dalam pemaafan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) tentang “*Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan*” diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Agung (2016) tentang “*Empati Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau*” diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan pemaafan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusprayogi dan Nashori (2016) tentang “*Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa*” diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara kerendahhatian dan pemaafan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor kepercayaan interpersonal sebagai variabel bebas dalam penelitian. Karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan. Kepercayaan interpersonal terhadap pemaafan yang diberikan dalam hubungan persahabatan memberikan sumbangan efektif sebesar 34,9%. Hal ini dapat dipahami bahwa kepercayaan interpersonal yang tinggi dalam hubungan persahabatan merupakan salah satu faktor individu mau memaafkan kesalahan sahabatnya. Untuk itu, bentuk kualitas kepercayaan interpersonal tentunya berpengaruh besar pada pemaafan, karena masing-masing individu yang menjalin kepercayaan memiliki sifat dan

karakteristik berbeda dalam menghadapi permasalahan dan bagaimana cara menyelesaikannya (Utami, 2015).

Kepercayaan interpersonal adalah harapan umum yang dimiliki oleh individu atau kelompok bahwa kata-kata, janji, pernyataan yang diucapkan atau tertulis dari individu atau kelompok lain dapat diandalkan (Rotter, 1967). Selanjutnya, menurut Borum (2010) mendefinisikan kepercayaan interpersonal sebagai kesediaan diri untuk menerima kerentanan atau risiko berdasarkan harapan mengenai perilaku orang lain. Kepercayaan interpersonal tidak melihat pada keyakinan bahwa orang lain pada dasarnya baik atau bahwa mereka hidup dalam dunia yang terbaik. Hal tersebut juga tidak berarti dapat disamakan dengan sifat mudah percaya terhadap orang lain (Utami, 2015). Menurut Rottenberg (2010) aspek-aspek dalam kepercayaan interpersonal terbagi menjadi 3 aspek dasar, yaitu: Keterandalan (*Reliability*) mengarah kepada seseorang yang memenuhi kata-kata dan janjinya, Emosi (*Emotional*) mengarah kepada seseorang yang dapat menahan diri supaya tidak menyakiti perasaan orang lain, dan Kejujuran (*Honesty*) mengarah kepada seseorang yang menceritakan kebenaran dan mengelola perilaku berdasar pada niat yang baik.

Usia generasi milenial tergolong dalam fase dewasa awal dengan salah satu tugas perkembangan menciptakan suatu hubungan interpersonal yang erat dan stabil serta mampu mengaktualisasikan diri seutuhnya untuk mempertahankan hubungan tersebut (Erikson dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001). Namun, pada kenyataannya generasi milenial sering terlibat konflik dalam penggunaan

media sosial dengan orang lain karena kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan interpersonal diantara keduanya.

Pada masa dewasa awal ini generasi milenial akan banyak menemui permasalahan dalam hidup dan permasalahan tersebut harus dapat diselesaikan dengan baik. Dalam menghadapi kehidupan generasi milenial wajib menyelesaikan tugas perkembangannya agar dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak mengalami masalah yang berarti serta tidak mengganggu proses dalam masa perkembangan selanjutnya. Apabila masa peralihan ini tidak berhasil dilalui maka akan menimbulkan masalah sosial tersendiri (Putri, 2019).

Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan kepercayaan interpersonal pada budaya kolektif untuk modal bagi masyarakat didalamnya, agar masyarakat cenderung mempercayai satu sama lain sebagai bagian dari anggota kelompok masyarakat kolektif dan kolektivisme mempunyai efek yang besar terhadap kepercayaan secara horisontal (Park, 2007).

Ketika salah satu individu melakukan kesalahan dalam hubungan interpersonal maka individu yang lain akan memaafkan dengan melihat pada alasan ia percaya kepada individu yang melakukan kesalahan. Saat individu yang lain sudah bisa memaafkan sepenuhnya, maka hubungan interpersonal dapat terjalin dengan baik dan harmonis seperti semula (Utami, 2015). Pemaaf menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi

positif dan rasa percaya yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku (Takaku, dalam Wardhati dan Fathurrochman, 2006).

Seseorang tidak dapat bertahan kecuali individu membangun dan mempertahankan tingkat dasar kepercayaan interpersonal. Selain itu, kepercayaan interpersonal telah dianggap sebagai aspek penting dari fungsi manusia sejak awal munculnya psikologi sebagai suatu disiplin ilmu. Ada semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal di seluruh program pembangunan terkait dengan: kesehatan fisik, fungsi kognitif, fungsi sosial, dan pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang dekat (Rotenberg, 2010).

Hasil penelitian Molden dan Eli (dalam Utami 2015) menyatakan bahwa kepercayaan dan pemaafan dalam suatu hubungan lebih kuat dan sangat dibutuhkan. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyatakan bahwa kepercayaan interpersonal berhubungan dengan adanya kemauan memaafkan dalam hubungan persahabatan pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dipahami bahwa kepercayaan interpersonal yang tinggi dalam sebuah hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor individu mau memaafkan kesalahan orang yang telah menyakitinya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan tentang hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam penggunaan media sosial pada generasi milenial yang terpapar *cyberbullying*. Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan dibahas adalah: apakah ada hubungan antara kepercayaan

interpersonal dengan pemaafan dalam penggunaan media sosial pada generasi milenial yang terpapar *cyberbullying*?

### **B. Tujuan dan Manfaat**

1. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam penggunaan media sosial pada generasi milenial yang terpapar *cyberbullying*.
2. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :
  - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi atau *cyberpsychology* dan Psikologi Sosial dalam penggunaan internet di jejaring sosial dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pemaafan dalam penggunaan media sosial.
  - b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman subjek (generasi milenial) khususnya serta masyarakat umum mengenai pentingnya membangun kepercayaan interpersonal sehingga dapat meningkatkan pemaafan dalam penggunaan media sosial. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan lebih dalam mengenai pemaafan dalam penggunaan media sosial pada generasi milenial dan juga menambah ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca.